
KEMEGAHAN KERAJAAN ISLAM DI NUSANTARA: MENELUSURI WARISAN SEJARAH DAN BUDAYA

Al Hafiz Rasya Ramadhan¹, Hudaidah Yusuf²

alhafizrasyaramadhan@gmail.com

hudaidah@fkip.unsri.ac.id

^{1,2}Universitas Sriwijaya, Palembang, Indonesia

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<i>Keyword:</i> Islamic Kingdom, Archipelago, Cultural Heritage	This research aims to examine the splendor and contribution of Islamic kingdoms in the archipelago in shaping the social, cultural and religious identity of Indonesian society. Using a qualitative approach with a literature study method, data was obtained from written sources such as historical literature, scientific journals, and documents of Islamic kingdoms. The results showed that kingdoms such as Samudera Pasai, Demak, Aceh Darussalam, Ternate, and Gowa played a strategic role in the peaceful and acculturative Islamization process. These kingdoms not only spread the teachings of Islam, but also built a system of education, government, law, and material culture based on Islamic values. This finding confirms that the legacy of Islamic kingdoms in the archipelago is an important foundation in the formation of a multicultural and religious Indonesian civilization. This research recommends strengthening the study of local Islamic history in education and cultural preservation to strengthen the national identity of the younger generation.

ARTICLE INFO	ABSTRAK
Kata kunci Kerajaan Islam, Nusantara, Warisan Budaya	Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kemegahan dan kontribusi kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara dalam membentuk identitas sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat Indonesia. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, data diperoleh dari sumber-sumber tertulis seperti literatur sejarah, jurnal ilmiah, serta dokumen peninggalan kerajaan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerajaan-kerajaan seperti Samudera Pasai, Demak, Aceh Darussalam, Ternate, dan Gowa memainkan peran strategis dalam proses Islamisasi yang berlangsung secara damai dan akulturatif. Kerajaan-kerajaan tersebut tidak hanya menyebarkan ajaran Islam, tetapi juga membangun sistem pendidikan, pemerintahan, hukum, serta budaya material yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Temuan ini menegaskan bahwa warisan kerajaan Islam di Nusantara merupakan fondasi penting dalam pembentukan peradaban Indonesia yang multikultural dan religius. Penelitian ini merekomendasikan penguatan kajian sejarah Islam lokal dalam pendidikan dan pelestarian budaya untuk memperkuat identitas nasional generasi muda.

PENDAHULUAN

Islam merupakan salah satu kekuatan budaya dan spiritual yang telah memberi pengaruh besar terhadap perkembangan masyarakat Nusantara. Kedatangan Islam yang berlangsung secara damai melalui jalur perdagangan, dakwah, dan pernikahan menjadi tonggak penting dalam sejarah sosial Indonesia. Seiring waktu, penyebaran Islam tidak hanya mengubah sistem kepercayaan masyarakat lokal, tetapi juga turut membentuk tatanan politik baru melalui kemunculan berbagai kerajaan Islam. Kesultanan seperti Samudera Pasai, Demak, Aceh Darussalam, Ternate, dan Gowa Tallo menjadi aktor penting dalam menyebarluaskan ajaran Islam sekaligus membangun identitas budaya yang khas dan bernilai tinggi Kerajaan-kerajaan di Jawa mengalami perubahan politik yang signifikan pada abad ke-19.

Kemegahan kerajaan-kerajaan tersebut tercermin dari struktur kekuasaan yang tertata, peran ulama dalam pendidikan dan hukum, serta seni budaya yang bernuansa Islami. Arsitektur masjid, karya sastra bernapaskan sufistik, dan sistem hukum berbasis syariat menjadi bukti integrasi yang kuat antara Islam dan budaya lokal. Perpaduan ini memperlihatkan bagaimana Islam diterima secara akomodatif oleh masyarakat dan tidak menghapus unsur tradisional yang telah ada sebelumnya.¹

Untuk memahami fenomena ini, pendekatan teori difusi budaya menjadi relevan, karena menjelaskan bagaimana nilai-nilai baru menyebar ke suatu wilayah dan diterima dengan cara disesuaikan oleh masyarakat lokal. Dalam konteks Nusantara, Islam tidak hadir sebagai kekuatan dominasi, melainkan sebagai sistem nilai yang bersinergi dengan tradisi. Hal ini membedakan proses Islamisasi di Indonesia dengan wilayah lain yang lebih bersifat konfrontatif.

Sejumlah studi sebelumnya telah mengkaji peran sentral kerajaan Islam dalam membentuk masyarakat Indonesia. menyoroti pentingnya jaringan ulama dan institusi pendidikan Islam yang terhubung hingga Timur Tengah, menciptakan ruang intelektual yang dinamis. menambahkan bahwa hubungan kerajaan-kerajaan Islam dengan dunia luar,

¹M. Hadrawi, "Jejak Awal Wanuwa-Wanuwa Soppeng dan Pertumbuhannya: Kajian Berdasarkan Manuskrip," *Lembah Walannae*, no. 139 (2016).

khususnya melalui jalur pelayaran dan perdagangan, menjadikan Nusantara bagian dari komunitas Islam global yang kosmopolitan.

Kajian lain seperti menguraikan peran sultan sebagai pemimpin politik sekaligus religius, yang memperkuat otoritas mereka dalam masyarakat. Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk menelusuri kemegahan kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara dengan menekankan kontribusinya terhadap warisan sejarah dan budaya Indonesia. Dengan pendekatan historis dan kultural, tulisan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana kekuasaan Islam di masa lampau berperan dalam pembentukan identitas kebudayaan nasional yang inklusif dan berakar kuat pada tradisi lokal. Kajian ini juga diharapkan mampu memperkaya diskursus keilmuan sejarah Islam Indonesia yang selama ini kerap tersisih dalam narasi besar sejarah nasional.²

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif historis yang bertujuan untuk mengungkap dan menjelaskan secara mendalam kemegahan kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara beserta warisan budaya yang ditinggalkan. Pendekatan ini dipilih karena karakteristik penelitian yang berfokus pada pengumpulan dan analisis data non-numerik berupa dokumen sejarah, catatan arkeologi, dan sumber tertulis lain yang relevan dengan kajian sejarah dan budaya.

Sumber data utama penelitian ini berasal dari dokumen sejarah kerajaan Islam di Nusantara yang meliputi prasasti, manuskrip, buku sejarah, serta hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan tema kajian. Selain itu, peneliti juga mengkaji sumber sekunder seperti artikel ilmiah, karya tulis akademik, dan literatur yang membahas warisan budaya dari kerajaan-kerajaan tersebut. Populasi data adalah keseluruhan literatur yang berkaitan dengan kerajaan Islam di Nusantara, sementara pengambilan sampel dilakukan secara purposif berdasarkan relevansi dan kredibilitas sumber data.

Instrumen penelitian berupa pedoman kajian dokumen yang berisi kriteria penilaian validitas dan relevansi data sejarah serta warisan budaya. Pengumpulan data dilakukan melalui

²S. Sumisih, *Konsep Bhinneka Tunggal Ika dalam Perspektif Tafsir Al-Azhar dan Kontribusinya bagi Negara Kesatuan Republik Indonesia* (Disertasi doktor, UIN Raden Intan Lampung, 2019).

studi kepustakaan yang intensif dengan menelaah dan memilah dokumen-dokumen sesuai kebutuhan penelitian. Teknik pencatatan dan pengorganisasian data dilakukan secara sistematis untuk memudahkan analisis selanjutnya.

Data yang diperoleh berupa narasi sejarah, fakta arkeologis, deskripsi budaya, dan gambaran struktur sosial politik kerajaan Islam di masa lampau. Analisis data menggunakan teknik analisis isi (content analysis) secara kualitatif, yaitu dengan mengkaji tema-tema utama, pola-pola hubungan, serta makna-makna yang terkandung dalam dokumen sejarah. Proses analisis dilakukan secara berulang untuk memastikan keakuratan interpretasi dan konsistensi temuan, sehingga hasil penelitian dapat menggambarkan kondisi nyata kemegahan serta kontribusi budaya kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara secara komprehensif.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini menemukan bahwa kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara menunjukkan kemegahan yang tidak hanya dilihat dari aspek politik dan militer, tetapi juga dari dimensi sosial, budaya, dan keagamaan yang terpadu dalam kehidupan masyarakat. Kerajaan Samudera Pasai sebagai salah satu kerajaan Islam tertua di wilayah ini menunjukkan perkembangan pesat dalam bidang perdagangan internasional dan penyebaran agama Islam yang efektif melalui jalur pelayaran Selat Malaka. Prasasti dan catatan sejarah menunjukkan adanya sistem administrasi yang terorganisir serta dukungan kuat dari ulama dalam membangun institusi pendidikan dan hukum syariah.³

³ D. Purnama Sari, *Persepsi Ulama tentang Keterlibatan Perempuan dalam Bidang Politik di Aceh Selatan* (Disertasi doktor, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2016).



Replika Nisan Nahrisyah di Aceh Sumber: Museum Nasional Indonesia/Kemendikbud (2019)

Makam

Makam peninggalan masa kerajaan Islam tersebar di beberapa daerah yang pernah menjadi wilayah kerajaan Islam. Sebagian besar merupakan makam sultan atau tokoh kerajaan, misalnya makam Sultan Malik as-Saleh di Aceh dan makam sultan sultan Gowa dan Tallo di Sulawesi Selatan.

Artefak

Artefak peninggalan masa kerajaan Islam berupa seni kaligrafi, ukiran, dan anyaman, serta alat perkakas, senjata, hingga perhiasan. Beragam artefak ini biasanya ditemukan di istana atau reruntuhan situs permukiman kuno. Replika Nisan Nahrisyah di Aceh



Masjid Tua Wapauwe, Maluku Sumber: Naba Aji/Google Images (2023)

Bangunan

Bangunan peninggalan masa kerajaan Islam berupa masjid dan istana kerajaan. Salah satu masjid tertua adalah Masjid Wapauwe Leihitu di Maluku Tengah yang dibangun pada abad ke-14 dan Masjid Agung Demak di Jawa Tengah. Di Sumatra terdapat Masjid Baiturrahman Aceh yang menjadi salah satu masjid kuno terbesar. Sementara itu, peninggalan berupa istana kerajaan terdapat di keraton Cirebon Jawa Barat, keraton Yogyakarta, dan istana Sultan Ternate di Maluku Utara.



Salinan Manuskrip Hikayat Raja Pasai Sumber: British Library/ Domain Publik (1797)

Kesusastraan

Peninggalan sastra masa kerajaan Islam dapat diidentifikasi berdasarkan jenis naskahnya, misalnya Hikayat Amir Hamzah, Hikayat Si Miskin, Babad Tanah Jawi (berisi silsilah raja Mataram), Babad Raja-Raja Riau, Suluk Sukarsam (hakikat kepemimpinan), Syair Ikan Terubuk (ajaran adab dan perilaku). Selain itu, terdapat juga kitab-kitab umum seperti kitab Manik Maya (berisi perkembangan Islam di Pulau Jawa), kitab Nitisastra (berisi pandangan hidup dan kebijaksanaan), dan banyak contoh lain

Kesultanan Demak, yang muncul sebagai penerus kekuasaan Islam di Jawa, menampilkan struktur pemerintahan yang menggabungkan tradisi lokal dengan nilai-nilai Islam. Data dari manuskrip dan peninggalan arkeologis mengindikasikan bahwa Demak menjadi pusat penyebaran Islam sekaligus pusat kebudayaan yang mempengaruhi wilayah sekitarnya. Selain itu, arsitektur masjid Demak yang unik dengan perpaduan gaya Hindu-Buddha dan Islam menegaskan adanya akulturasi budaya yang harmonis.⁴

⁴ Y. F. Adam, *Islam dan Politik Identitas: Konflik pada Gerakan 212 dalam Perspektif Sejarah Indonesia*, NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam 6, no. 2 (2022): 88–103.

Selanjutnya, Kesultanan Aceh Darussalam dikenal dengan kemegahannya dalam bidang politik dan militer, yang memperlihatkan kekuatan yang mampu mengendalikan jalur perdagangan strategis di Selat Malaka. Sumber sejarah mengungkapkan bahwa Aceh berhasil menjalin hubungan diplomatik dan perdagangan dengan negara-negara Timur Tengah dan Eropa. Selain itu, Aceh juga memiliki tradisi intelektual yang kuat dengan banyaknya pesantren dan ulama ternama yang berkontribusi dalam penyebaran ajaran Islam.

Kerajaan-kerajaan di wilayah timur Indonesia seperti Ternate dan Gowa Tallo juga menunjukkan peran penting dalam proses Islamisasi dan pembentukan budaya lokal yang berlandaskan nilai Islam. Catatan sejarah serta peninggalan budaya berupa seni ukir, musik tradisional, dan sistem hukum adat menunjukkan integrasi nilai Islam ke dalam kehidupan sosial yang tetap mempertahankan ciri khas lokal.⁵

Secara umum, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa warisan budaya yang ditinggalkan kerajaan-kerajaan Islam tersebut meliputi sistem pendidikan yang berbasis pesantren, tradisi sastra Islam, seni bina arsitektur, serta tata pemerintahan yang mengadopsi prinsip-prinsip keislaman sekaligus menghormati kearifan lokal. Data yang terkumpul dari berbagai sumber dokumen sejarah dan artefak arkeologi memberikan gambaran utuh tentang kontribusi kerajaan-kerajaan Islam dalam membentuk identitas budaya Indonesia yang plural dan dinamis.

⁵ S. B. Husain, *Sejarah Masyarakat Islam Indonesia* (Surabaya: Airlangga University Press, 2017).

Berikut adalah tabel yang merangkum beberapa ciri utama kemegahan dan kontribusi budaya dari beberapa kerajaan Islam di Nusantara:

Kerajaan	Aspek Politik & Militer	Warisan Budaya dan Keagamaan	Hubungan Internasional
Samudera Pasai	Terorganisir, pengendali jalur perdagangan Selat Malaka	Pesantren awal, hukum syariah, penyebaran Islam damai	Hubungan dengan Timur Tengah dan Asia Tenggara
Demak	Penggabungan tradisi lokal dan Islam	Arsitektur masjid unik, pusat dakwah dan budaya	Terbatas ke wilayah Nusantara
Aceh Darussalam	Kekuatan militer dan politik kuat	Pesantren, ulama besar, diplomasi dan perdagangan luas	Hubungan dengan Eropa dan Timur Tengah
Ternate & Gowa Tallo	Pengaruh regional di timur Nusantara	Seni ukir, musik, hukum adat dengan nilai Islam	Hubungan regional dan perdagangan

Selain tabel di atas, hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa pola interaksi antara kerajaan Islam dan masyarakat lokal berlangsung secara sinergis. Integrasi nilai Islam ke dalam kebudayaan lokal tidak menghapus identitas tradisional, melainkan menciptakan bentuk baru yang khas dan bertahan hingga kini. Berbagai peninggalan berupa bangunan bersejarah, manuskrip kuno, dan praktik budaya terus menjadi sumber penting dalam memahami warisan sejarah Islam di Indonesia. ⁶

⁶ H. Husain dan F. Fathiyah, "Pewarisan Nilai-Nilai Ajaran Islam pada Keluarga Etnis Mandar," *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya* 7, no. 1 (2022): 13–29.

PEMBAHASAN

Penelitian ini berhasil menjawab tujuan utama dalam menelusuri kemegahan kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara dan mengungkap warisan sejarah serta budaya yang mereka tinggalkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerajaan-kerajaan tersebut tidak sekadar sebagai pusat kekuasaan politik dan militer, melainkan juga sebagai wadah penting dalam pembentukan identitas budaya dan sosial masyarakat Islam Indonesia. Hal ini sejalan dengan pandangan yang menekankan peran jaringan ulama dan institusi pendidikan Islam sebagai motor penggerak perubahan sosial dan budaya di wilayah ini.

Penafsiran temuan mengenai struktur pemerintahan dan integrasi nilai Islam dengan tradisi lokal menunjukkan bahwa kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara mengadopsi pendekatan akomodatif dalam proses Islamisasi. dalam teorinya tentang difusi budaya menyebutkan bahwa nilai baru akan lebih mudah diterima jika disesuaikan dengan konteks lokal, yang menegaskan bahwa Islamisasi di Nusantara berbeda dengan daerah lain yang lebih bersifat konfrontatif, melainkan bersifat sinkretis dan harmonis

Dalam konteks ini, keberadaan arsitektur masjid dengan pengaruh Hindu-Buddha, seni sastra sufistik, dan hukum adat yang diadaptasi menjadi hukum syariah memperlihatkan integrasi budaya yang unik dan khas.⁷ menambahkan bahwa sultan di kerajaan-kerajaan ini memiliki peran ganda sebagai pemimpin politik sekaligus religius, sehingga legitimasinya berasal dari kedua dimensi tersebut. Dengan demikian, kerajaan Islam di Nusantara tidak hanya mempertahankan stabilitas politik tetapi juga memperkuat kohesi sosial melalui nilai-nilai keagamaan yang terinternalisasi dalam budaya sehari-hari.

Hubungan internasional yang dibangun oleh kerajaan-kerajaan seperti Samudera Pasai dan Aceh Darussalam menunjukkan keterbukaan Nusantara terhadap pengaruh global. Hal ini memperkuat posisi mereka sebagai bagian dari komunitas Islam dunia yang dinamis dan kosmopolitan, sebagaimana, Interaksi ini bukan hanya berupa perdagangan, tetapi juga pertukaran ide dan pemikiran keagamaan yang memperkaya tradisi Islam lokal.

⁷M. Amiruddin, *Kesultanan Aceh dan Peranannya dalam Penyebaran Islam di Asia Tenggara*, Jurnal Tarikh 3, no. 2 (2021): 88–105.

Temuan penelitian ini juga menambah wawasan baru dalam diskursus historiografi Islam di Indonesia. Selama ini, sejarah Islam di Nusantara seringkali dipandang terpisah dari konteks budaya lokal, atau hanya dilihat dari sudut politik semata. Dengan menekankan warisan budaya dan sosial, penelitian ini mendukung pandangan bahwa Islam di Indonesia berkembang secara dinamis dan inklusif, yang tidak menghilangkan tradisi lama melainkan mengharmonisasikannya dalam bingkai baru. Pendekatan ini mengusulkan modifikasi terhadap teori difusi Islam yang terlalu menekankan aspek dominasi dan konversi paksa, yang kurang sesuai dengan konteks Nusantara.⁸

Lebih jauh, hasil ini membuka peluang bagi pengembangan teori baru mengenai proses Islamisasi yang mengutamakan interaksi dua arah antara agama dan budaya lokal. Hal ini relevan dengan gagasan bahwa penyebaran agama di suatu wilayah bukan hanya soal penggantian keyakinan, tetapi juga transformasi sosial dan kultural yang kompleks dan berlapis. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam memperluas cakrawala studi sejarah Islam di kawasan Asia Tenggara, sekaligus memberikan dasar bagi kajian lintas disiplin seperti antropologi budaya dan studi agama.⁹

Secara praktis, pemahaman yang lebih mendalam tentang warisan kerajaan Islam ini dapat digunakan sebagai landasan penguatan identitas nasional yang menghargai keberagaman dan akar budaya. Mengingat tantangan globalisasi dan perubahan sosial yang cepat, menjaga dan memanfaatkan warisan sejarah ini menjadi penting dalam membangun masyarakat Indonesia yang berkeadaban dan berbudaya tinggi. Kajian ini juga menjadi referensi penting bagi pengambil kebijakan dalam bidang pendidikan dan pelestarian budaya, agar nilai-nilai luhur dari masa lalu dapat diwariskan kepada generasi berikutnya dengan tepat dan bermakna.

10

⁸ L. Muchtar, *Tradisi Islam dalam Budaya Lokal: Kajian Sejarah Islamisasi di Kesultanan Ternate*, Jurnal Ilmu Sejarah 9, no. 2 (2020): 112–124.

⁹ E. Afifi, *Dinamika Otoritas dan Diskursus Keagamaan Kaum Milenial: Studi Terhadap Remaja Masjid di Banten* (Disertasi doktor, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2021).

¹⁰ D. Rahmawati dan A. Surya, *Transformasi Nilai Islam dalam Arsitektur Masjid-Masjid Tua di Jawa*, Jurnal Warisan Budaya Islam 6, no. 1 (2019): 55–68.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara memainkan peran krusial dalam pembentukan identitas sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat Indonesia. Proses Islamisasi yang berlangsung secara damai dan akulturatif memperlihatkan keberhasilan strategi dakwah yang disesuaikan dengan nilai-nilai lokal. Keberadaan lembaga pendidikan Islam, integrasi nilai-nilai keislaman dalam sistem pemerintahan, serta simbol-simbol budaya seperti arsitektur masjid, memperkuat bukti bahwa Islam diterima dan diinternalisasi secara kultural. Selain itu, temuan ini memperkuat argumen bahwa perkembangan peradaban Islam di Indonesia tidak lepas dari kontribusi intelektual, ekonomi, dan diplomatik yang dibangun oleh kerajaan-kerajaan tersebut. Inferensi dari hasil ini menegaskan bahwa warisan sejarah kerajaan Islam bukan sekadar peninggalan masa lalu, melainkan fondasi nilai yang masih hidup dalam masyarakat modern.

Saran

Berdasarkan temuan dan simpulan penelitian ini, disarankan kepada para pendidik dan pengambil kebijakan di bidang kebudayaan dan pendidikan sejarah agar lebih mengintegrasikan narasi sejarah kerajaan Islam ke dalam kurikulum secara kontekstual dan berbasis kearifan lokal. Para peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengeksplorasi lebih dalam aspek kebudayaan material dan non-material dari kerajaan-kerajaan Islam, dalam bentuk studi lapangan, etnografi, atau analisis manuskrip. Selain itu, masyarakat umum dan generasi muda sebaiknya didorong untuk mengenal dan mengapresiasi warisan sejarah Islam Nusantara melalui pendekatan digital, visual, dan literasi sejarah berbasis komunitas agar nilai-nilai luhur dari masa lalu dapat dijadikan sumber inspirasi dalam membangun masa depan.

DAFTAR RUJUKAN

- Adam, Y. F. (2022). *Islam dan Politik Identitas: Konflik pada Gerakan 212 dalam Perspektif Sejarah Indonesia*. NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam, 6(2), 88-103.
- Afifi, E. (2021). *Dinamika otoritas dan diskursus keagamaan kaum milenial: Studi Terhadap Remaja Masjid Di Banten* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati).
- Amiruddin, M. (2021). *Kesultanan Aceh dan Peranannya dalam Penyebaran Islam di Asia Tenggara*. Jurnal Tarikh, 3(2), 88-105.
- Hadrawi, M. (2016). *Jejak Awal Wanuwa-Wanuwa Soppeng dan Pertumbuhannya: Kajian Berdasarkan Manuskrip*. LEMBAH WALENNAE, 139.
- Husain, H., & Fathiyah, F. (2022). *Pewarisan Nilai-Nilai Ajaran Islam Pada Keluarga Etnis Mandar*. Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya, 7(1), 13-29.
- Husain, S. B. (2017). *Sejarah Masyarakat Islam Indonesia*. Airlangga University Press.
- Muchtar, L. (2020). *Tradisi Islam dalam Budaya Lokal: Kajian Sejarah Islamisasi di Kesultanan Ternate*. Jurnal Ilmu Sejarah, 9(2), 112-124.
- Purnama Sari, D. (2016). *Persepsi Ulama Tentang Keterlibatan Perempuan Dalam Bidang Politik Di Aceh Selatan* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- Rahmawati, D., & Surya, A. (2019). *Transformasi Nilai Islam dalam Arsitektur Masjid-Masjid Tua di Jawa*. Jurnal Warisan Budaya Islam, 6(1), 55-68.
- Sumisih, S. (2019). *Konsep Bhinneka Tunggal Ika Dalam Perspektif Tafsir Al-Azhar Dan Kontribusinya Bagi Negara Kesatuan Republik Indonesia* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).